

**RELASI DAN NEGOSIASI IDEOLOGIS
DALAM *NAGA SASRA DAN SABUK INTEN* KARYA SH MINTARDJA**

Teguh Supriyanto

ABSTRACT

Naga Sasra dan Sabuk Inten—the silat story—is built based on various ideological confrontations. It is assumed that this text has a close relation with extra text situation because in outside the text, the political and social situation was facing similar ideological confrontations. The problems are how ideology play in the artistic structure of the text and how are the relation and negotiation pattern of the ideologies. An artistic space is constructed by semantic fields and a place for seedbed of various ideologies. The dominant ideology is feudalism in a text. Negotiation and relation for ideology can be a ways to grasp hegemonic ideology. The myth is the medium to relate capitalistic ideology. In extra-textual, capitalism is hegemonic ideology. The genetics of the text originates from capitalism class.

Key words: *ideology, hegemony, negotiation*

ABSTRAK

Naga Sasra dan Sabuk Inten—cerita silat—terbentuk dari pertentangan berbagai ideologi. Diasumsikan ada hubungan antara teks NSSI dengan situasi sosial politik di luar teks yang mengalami situasi yang sama. Masalahnya adalah bagaimana ideologi bermain di struktur ruang artistik serta bagaimana pola relasi dan negosiasi ideologi. Struktur ruang artistik itu tersusun dari medan-medan semantis yang berbagai ideologinya diperjuangkan ke arah dominasi. Ideologi dominan di dalam teks adalah feodalisme. Relasi dan negosiasi ideologi adalah jalan tengah untuk mencapai ideologi hegemonik. Mitos digunakan sebagai medium untuk berhubungan dengan ideologi kapitalisme. Di luar teks, ideologi kapitalisme berfungsi sebagai ideologi hegemonik. Genetika teks NSSI berasal dari masyarakat kelas kapitalis.

Kata Kunci: ideologi, hegemoni, negosiasi

PENGANTAR

Fokus penelitian ini adalah ideologi dalam cerita silat *Naga Sasra dan Sabuk Inten* (selanjutnya disingkat NSSI) karya SH Mintardja serta hubungannya dengan ideologi di luar teks (ekstratekstual). Secara sosiologis, NSSI diduga memiliki hubungan ideologis dengan situasi masyarakat pembaca pada kurun teks itu diterbitkan secara berkala di harian *Kedaulatan Rakyat*, yaitu antara tahun 1964-1968.

Cerita NSSI dibangun dari berbagai pertentangan ideologis. Pada situasi yang sama antara kurun 1964-1968, di luar teks juga terjadi pertentangan ideologis. Pengarang sebagai anggota masyarakat diduga terpengaruh serta memungkinkan merekam situasi sosial yang dialaminya. Cerita NSSI mengisahkan runtuhnya kerajaan Demak dan bangkitnya Karebet sebagai penerus Sultan Trenggono sekaligus pewaris trah Majapahit. Berbagai tanda keruntuhan Demak antara lain ditandai dengan hilangnya pusaka lambang kerajaan, yaitu keris *Naga Sasra* dan keris *Sabuk Inten*. Dalam pencarian kedua keris pusaka itu, berbagai aliran saling mengklaim merasa berhak sehingga menimbulkan pertentangan di antara mereka. Mereka itu adalah pengikut Pangeran Sekar Seda Lepen yang diwakili oleh Aryo Penangsang yang bertentangan dengan Karebet sebagai menantu Sultan Trenggono. Arya Penangsang sekaligus mewakili kelompok pengikut Islam para Wali, sementara Karebet dianggap mewakili pengikut Islam Syeh Siti Jenar karena Karebet anak Kebo Kenanga, pengikut setia Syeh Siti Jenar. Tokoh lain adalah Mahesa Jenar. Dia adalah tokoh yang berusaha mengembalikan Karebet ke tampuk pimpinan Demak. Dengan dibantu oleh Kebo Kanigara dan Pangeran Buntara, Mahesa Jenar berhasil menemukan kedua keris pusaka sehingga dia mampu membantu mengembalikan Karebet ke istana. Diceritakan juga kemunculan golongan hitam sebagai pihak ketiga (golongan jahat) yang berusaha memancing di air keruh.

Jika cerita NSSI dilihat dari cara pandang Gramsci, pada tataran ideologis, ada pertentangan antara ideologi yang berorientasi pada Islam para Wali (Arya Penangsang) dengan ideologi yang berorientasi pada Hindu Budha Majapahit karena Karebet adalah keturunan Pengging yang sekaligus cucu Putri Pembayun dari Majapahit. Cerita NSSI juga dapat dibaca sebagai pertentangan antara utara (daerah pesisir) dan daerah selatan (pedalaman). Daerah pesisir mewakili Islam para Wali, sementara daerah pedalaman mewakili Islam abangan (istilah Geertz). Daerah pesisir berorientasi perdagangan, daerah pedalaman berorientasi agraris.

Pertentangan ideologis dalam cerita NSSI dapat jadi terpengaruh dengan situasi di luar teks pada kurun 1964-1968. Pada saat itu, Indonesia sedang mengalami konflik ideologi yang puncaknya terjadi pada tahun 1965 (Anderson, 1990; lihat pula Sosialismanto, 2001). Pada tahun 1964, Indonesia menghadapi tekanan ideologi kapitalis. Indonesia lebih menjalin persahabatan dengan Rusia dan Cina yang sosialis (lihat *Suara Merdeka*, edisi Januari 1965). Situasi di dalam negeri mengalami hal yang sama. Partai-partai politik saling memperebutkan dominasi ataupun hegemoni (lihat *Suara Merdeka*, edisi April - Oktober 1965).

Untuk memahami apakah benar ada hubungan antara teks NSSI dengan situasi

di luar teks secara sosiologis dapat dilihat melalui kajian ideologi teks dan dalam hubungannya dengan ideologi di luar teks. Dengan demikian, masalah utama yang diteliti adalah praktik relasi dan negosiasi ideologis dalam teks dan di luar teks sehingga diketahui posisi NSSI dalam struktur sosial berbasis kelas. Untuk itu, aspek NSSI yang diteliti adalah (1) struktur ruang artistik sehingga ditemukan ideologi-ideologi yang ada di dalam teks dan 2) pola relasi dan negosiasi ideologi teks. Pemahaman ini penting sehingga ditemukan posisi NSSI dalam struktur sosial berbasis kelas. Melalui pemahaman itu, genetika teks dapat diketahui untuk membuktikan hubungan teks dengan masyarakat di luar teks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ideologi teks serta memaparkan pola-pola negosiasi dan relasi ideologi sehingga diketahui posisi teks dalam struktur sosial.

Pustaka yang membahas cerita NSSI karya SH Mintardja masih bersifat dokumentatif dan belum komprehensif. Studi Anggana (1970) yang berjudul “Dapatkah Keris Nagasasra dan Sabuk Inten Disebut *Wiracarita* dan Apakah Nilainya bagi Pendidikan SMA” merupakan studi awal karya Mintardja. Jika membaca hasil ulasan Hakim (2003) tentang studi Anggana dapat diambil simpulan bahwa studi itu masih terbatas pada pemahaman teks dari segi didaktis, yaitu bahwa nilai kepahlawanan (epik) dapat dipakai sebagai teladan dan dapat diajarkan kepada siswa SMA. Dalam pandangan hegemoni, nilai memiliki sifat yang dapat dimanfaatkan oleh apa pun dan digunakan untuk tujuan apa pun.

Sumardjo (1982), Damono (1998), dan Suryadinata (1996) menyebutkan bahwa NSSI termasuk jenis sastra populer. Sumardjo tidak membahas secara komprehensif cerita NSSI. Klasifikasi yang digunakan cenderung menempatkan NSSI pada posisi yang berlawanan dengan sastra yang dianggap serius. Namun, Damono menyadari bahwa studi sastra populer perlu diletakkan pada konteks sosial budaya. Suryadinata lebih tegas menyatakan bahwa NSSI menjadi tonggak munculnya cerita silat sejenis. Suryadinata, sebagaimana Sumardjo dan Damono, juga tidak banyak mengupas secara detail NSSI tersebut.

Penelitian sastra populer semestinya harus diletakkan pada kerangka sosiologis karena kelebihan sastra populer terletak pada bagaimana peran ideologi yang terkandung dalam teks mampu mempengaruhi, bahkan mampu menghegemoni masyarakat. Teks sastra merupakan situs dan sekaligus institusi ideologi. Sebagai situs, di dalam teks sastra terdapat unsur ideologi yang saling berjuang memperebutkan hegemoni. Sebagai institusi, teks sastra tidak dapat dilepaskan dengan lingkup sosial budayanya. Ia menjadi alat penyebaran ideologi dominan supaya menjadi ideologi hegemoni. Untuk sampai pada persoalan itu, teks sastra dianalisis dari sudut intrinsiknya. Jelasnya, untuk memahami relasi ideologis baik di dalam teks maupun di luar teks perlu dianalisis struktur ruang artistiknya.

Lotman membagi struktur teks naratif menjadi tiga bagian, yaitu ruang artistik, plot atau alur, dan persona (Lotman, 1979:218). Menurut Lotman, ruang artistik terbangun dari beberapa medan semantis yang berupa elemen-elemen yang berhubungan satu sama lain dalam bentuk oposisi berpasangan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Alur adalah serangkaian peristiwa yang berhubungan satu

sama lain dalam kerangka usaha penerobosan terhadap medan-medan semantis yang membangun struktur ruang artistik (Lotman, 1979:232-233; Faruk, 2002:27). Persona adalah representasi dari fungsi-fungsi abstrak, baik fungsi agen yang menjadi penerobos dari medan-medan semantis yang ada maupun perintang yang mencoba mempertahankan (Lotman, 1979:240-243). Oleh karena itu, untuk menemukan alur cerita pertama-tama dibahas unsur pembentuk ruang artistik, yaitu medan-medan semantis yang terbangun dari berbagai pasangan oposisi. Penerobosan medan-medan semantis itulah alur cerita.

Teks sastra merupakan bangun struktur yang signifikan, yaitu merupakan produk strukturasi yang berlangsung secara terus-menerus dari subjek tertentu terhadap dunia (Goldmann, 1981:40). Oleh karena itu, teori yang kemudian digunakan adalah teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Melalui teori ini, pandangan dunia sebagai homologus antara teks dan hal-hal yang ada di luar teks ditemukan. Untuk memahami sastra, Williams (1977:121) mencoba memahami kebudayaan sebagai lingkup yang tak terpisahkan. Williams membuat suatu garis besar perbedaan antara ciri-ciri kebudayaan, yaitu kebudayaan tradisional atau residual atau juga disebut kebudayaan endapan, kebudayaan hegemoni (dominan), dan kebudayaan bangkit.

STRUKTUR RUANG ARTISTIK

Struktur ruang artistik cerita silat NSSI dibangun dari oposisi berpasangan, yaitu yang ideal - yang nyata, halus - kasar, batin - lahir, dalam - luar, gua - hutan, perempuan - laki-laki, menang - kalah, baik - buruk, selatan - utara, terang - gelap. Seluruh oposisi tersebut tidak secara eksklusif membatasi yang satu dari yang lain, melainkan sering kali berulang dalam bentuk pasangan oposisi lain. Meskipun begitu, oposisi tersebut sebenarnya terbentuk dari oposisi utama sebagai sumbernya (*arkesemem*), yaitu halus (yang ideal) dan kasar (yang nyata). Medan semantis itu memiliki relasi yang bukan hanya bersifat horizontal, melainkan juga bersifat vertikal. Seluruh oposisi ini secara hierarkis menjadi medan-medan semantis yang berpuncak pada kasar - halus. Medan semantis kasar - halus (*agal - alus*) sebenarnya merupakan sesuatu yang menyertai subjek dan objek sebagai sifat yang dipertentangkan. Kutub kasar akan muncul manakala dipertentangkan dengan kutub halus dan selalu muncul dalam objek-subjek yang diperagakan oleh golongan (dunia) hitam yang terepresentasi pada tokoh jahat. Sebaliknya, kutub halus terepresentasi pada objek-subjek kelompok golongan putih (pendekar) dengan nilai-nilai positif (putih) yang melekat menjadi sifat-sifatnya, seperti baik, kuat, menang. Kutub kasar muncul dalam sifat buruk, lemah, kalah.

Gambaran kedua kutub yang bertentangan sebenarnya tidak perlu terjadi. Usaha ke arah penyatuan merupakan usaha ideal manusia. Pencapaian ke arah yang ideal memerlukan keuletan dan mengalami tempaan lahir batin sebagaimana digambarkan pada diri tokoh Mahesa Jenar. Ketika berada di luar gua, tokoh ini baru menguasai bentuk-bentuk kasar (belum sakti); karena itu, ia lemah dan selalu kalah. Kutipan berikut menunjukkan Mahesa Jenar yang baru menguasai hal-hal yang

bersifat kasar (yang nyata).

- (1) Orang itu tidak menjawab. Ia maju beberapa langkah mendekati Mahesa Jenar. Langkahnya tetap, tegap, dan cekatan. Karena itu, maka Mahesa Jenar terkejut karenanya. Kalau demikian, maka orang itu dapat melenyapkan luka-lukanya hanya dalam waktu yang sangat singkat. Namun demikian, Mahesa Jenar masih belum yakin bahwa orang itu telah terbebas sama sekali dari akibat pukulannya. Maka, katanya sekali lagi - katakan sekarang, di mana Arya Salaka.- Orang itu berhenti beberapa langkah di hadapannya dalam keremangan. Terdengarlah kembali ia tertawa perlahan. Kemudian jawabnya—kau telah mencoba menirukan aji Sasra Birawa, tetapi sayang, jelek sekali—(NSSI, VI:148).
- (2) Berdirilah dan pergunakan Sasra Birawa buatanmu yang tidak lebih dari sebuah pedang yang tumpul. Dengan pedang yang berat dan tumpul itu, kau dapat mematahkan besi gligen dengan mengandalkan kekuatan jasmaniah. Tetapi kalau ada sehelai kapuk yang melayang-layang dibawa angin, pedangmu itu tidak akan berguna. Kau tidak akan mampu membelah helaian kapuk itu bagaimanapun kuatnya jasmanimu. Tetapi untuk memotongnya, kau perlukan sebuah pedang yang tidak perlu berat dan kuat, namun ia harus tajam setajam perasaanmu (NSSI, VII:13).

Kutipan (1) dan (2) di atas menggambarkan bahwa Mahesa Jenar baru menguasai ilmu Sasra Birawa dalam bentuk lahirnya (*wadag*). Pukulannya ternyata tidak membuat luka Kebo Kanigara. Sebaliknya, ketika Mahesa Jenar berada di dalam gua (masuk dalam kesadaran) ia berusaha menguasai kehalusan. Oleh karena itu, ia kuat dan selalu menang. Kutipan (3) berikut menggambarkan Mahesa Jenar berusaha ke arah kehalusan melalui tenaga kasar (yang nyata) sebagai jalan ke arah yang halus (yang ideal).

- (3) Pada saat itu, terasa seolah-olah wadagnya terbang melayang mendekati dirinya di luar wadag itu. Sehingga jarak antara wadag dan kedahsyatan daya khayalnya dalam kebulatan tekat. Semakin lama semakin dekat. Pada saat pertemuan di antara kedua dirinya dalam bentuknya yang berbeda itu Mahesa Jenar mendapat suatu perasaan nikmat yang luar biasa. Perasaan yang tak dapat dilukiskan. Persenyawaan diri dari unsur-unsur yang seolah-oleh memiliki watak yang berbeda itu telah memecahkan masa hidupnya selama ini. Kemudian seolah-olah lahirlah seorang Mahesa Jenar yang baru. (NSSI, VI:157).

Kutipan di atas (3) menggambarkan keberhasilan Mahesa Jenar mencapai kesaktian, yaitu menguasai inti Sasra Birawa. Hal itu dimungkinkan karena ia mampu menyatukan yang kasar dan yang halus.

Usaha pencapaian ke arah yang halus (yang ideal) memerlukan berbagai penerobosan. Usaha penerobosan medan semantis oleh tokoh itulah alur cerita. Dalam usaha itu, tokoh sering kali memperoleh bantuan dari tokoh lain yang memiliki kekuatan tertentu. Usaha-usaha pencapaian ke arah yang ideal oleh tokoh dilakukan melalui penerobosan medan-medan semantis. Tokoh bergerak dalam jeratan medan-medan semantis yang kompleks. Di satu sisi medan semantis dapat diterobos, tetapi di sisi lain justru memunculkan medan semantis baru. Kembalinya kedua keris pusaka menjadi alat penerobosan pertentangan dalam istana (gelap-terang), antara utara-selatan (Banyu Biru–Demak), antara Lembu Sora-Gajah Sora, antara golongan hitam-golongan putih. Pertentangan dalam istana yang mampu diterobos adalah pertentangan antara raja (Sultan)–rakyat (Karebet) sehingga Karebet menyatu dengan anak Sultan. Penyatuan tersebut juga dapat dibaca bahwa berakhirnya pertentangan antara para Wali melawan Kebo Kenanga (murid Syeh Siti Jenar). Yang menarik dari alur cerita NSSI adalah adanya benang merah yang sejak awal mewarnai jalannya cerita, yaitu ramalan wali Kalijaga bahwa Karebet kelak akan menjadi raja Jawa.

Atas dasar alur cerita tersebut, tampak bahwa Mahesa Jenar memperjuangkan *yang ideal*. Medan-medan semantis tampak menjadi ruang perjuangan ideologi Hindu-Buda Majapahit sebagai representasi *yang ideal* melalui cara-cara *yang nyata*. Tokoh Mahesa Jenar sebenarnya adalah alat semata sebagai usaha ke arah *yang ideal*.

Dalam kondisi demikian itulah, alur cerita NSSI terbentuk. Para tokoh bergerak dalam ruang yang terbangun dari medan-medan semantis sebagaimana tersebut di atas. Alur cerita itu memperlihatkan suatu gerak yang seolah-olah melingkar semacam siklus dalam rangka usaha pencapaian yang ideal. Pencapaian ke arah yang halus itulah dalam cerita digambarkan sebagai kesaktian. Alur cerita yang tercipta menjadi berputar kembali ke istana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur cerita NSSI bergerak melingkar.

Dari penjelasan medan-medan semantis di atas, sebagaimana alur cerita yang diciptakan tokoh dalam ruang medan-medan semantis, blok-blok ideologi teks NSSI dapat dikelompokkan dalam tiga situs. Situs ideologi tersebut adalah situs istana,

situs tanah perdikan, dan situs luar istana. Blok ideologi dalam situs istana dapat diperoleh dari medan semantis sebagai arkesememnya, yaitu pertentangan antara istana yang didukung Dewan Wali melawan aliran Syeh Siti Jenar. Penumpasan aliran Syeh Siti Jenar—sebagai ideologi yang dominan—dapat dibaca sebagai kemenangan ideologi istana yang didukung Dewan Wali (Mul Khan, 2000). Dalam kerangka Williams, ideologi tersebut memiliki otoritas kebudayaan dominan. Ideologi istana adalah ideologi yang didasarkan pada otoritas kaidah Islam.

Keluarnya Mahesa Jenar dari istana menggambarkan kekalahan ideologi yang dianut Mahesa Jenar. Berdasarkan genealogis dapat diketahui bahwa Mahesa Jenar adalah gambaran ideologi Majapahit. Ia juga penganut Islam Syeh Siti Jenar. Mahesa Jenar adalah murid Ki Ageng Pengging dan adik seperguruan Ki Kebo Kenanga. Pengging, dalam BTJ, diceritakan pengikut Syeh Siti Jenar. Namun, pada satu sisi, ia menerima ideologi yang didasarkan pada otoritas ajaran Islam, tetapi di sisi lain ia merasa sebagai keluarga Majapahit yang berideologi Jawa-Hindu Budha. Mahesa Jenar masih percaya pada ramalan atau wahyu dan bahkan ia berusaha memperjuangkan ramalan itu. Mahesa Jenar berhasil menemukan kedua keris pusaka. Ia secara sadar membantu kembalinya Karebet ke istana bersama dengan penyerahan kedua keris itu. Mahesa Jenar merupakan tokoh yang mampu mengembangkan nilai-nilai baru. Ia mampu menerima ideologi yang didasarkan pada Islam sekalipun ia memiliki ideologi tradisi. Dalam pandangan Williams, Mahesa Jenar masuk pada kategori kebudayaan bangkit (emergensi). Ia mewakili kelompok masyarakat yang berorientasi pada kebudayaan bangkit. Dari pertentangan di istana, sebagaimana digambarkan pada diri Mahesa Jenar, dapat dibaca bahwa ideologi Majapahit, yang berorientasi pada ajaran Hindu-Budha, masih hidup sebagai nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai tradisi tersebut dalam sebagian warga istana menjadi ideologi residual atau endapan yang masih dipelihara dengan diam-diam.

Situasi ideologis di luar istana sangat berbeda. Ideologi yang dominan di luar istana adalah ideologi Hindu-Budha Majapahit. Hal itu tampak sebagaimana digambarkan dalam diri Mahesa Jenar dan para tokoh silat dari golongan putih melalui kesaktian, keris pusaka, dan atribut kepercayaan Hindu-Budha Majapahit lain. Mereka selalu memenangkan setiap pertempuran. Kemenangan itu dapat dibaca sebagai kemenangan ideologis yang berorientasi pada Hindu-Budha Majapahit.

Sementara itu, ideologi yang berorientasi pada ajaran Islam menempati posisi kebudayaan bangkit. Islam yang didasarkan pada ajaran para wali berusaha disebarkan, tetapi cara penyebaran yang dilakukan, yaitu dengan kekerasan, sebagaimana tergambar pada penumpasan aliran Syeh Siti Jenar. Padahal, dalam kenyataannya, di luar istana masyarakat masih mengikuti tradisi Jawa Hindu-Budha. Kebudayaan residual tampak pada masyarakat yang hidup di *padukuhan* terpencil yang berada di pegunungan dan di sekitar hutan. Perkampungan (*padukuhan*) yang terbelakang seperti Puduk Pungkuran merupakan gambaran belum masuknya kebudayaan, baik Islam maupun Hindu-Budha Majapahit. Puduk Pungkuran berbeda dengan lingkungan padukuhan besar, yaitu tanah perdikan Banyu Biru, Pamingit, dan Gedangan. Ideologi yang dominan di tanah perdikan adalah ideologi yang

berorientasi pada Hindu-Budha Majapahit, yaitu ideologi yang didasarkan pada pranatan-pranatan Majapahit, sedangkan ideologi yang didasarkan otoritas ajaran Islam merupakan ideologi bangkit. Ideologi residual tampak di beberapa perkampungan kecil yang masih memelihara norma kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti tampak pada kepercayaan orang-orang dari dusun Pangrantunan. Dengan demikian, ideologi tersebut merupakan ideologi residual yang masih dipelihara. Ideologi residual tampak dalam aktivitas kultural seperti membakar kemenyan sebelum upacara merti desa.

Akhirnya, sampailah pada pembicaraan ideologi hegemonik itu sendiri. Atas dasar alur cerita sebagaimana digambarkan oleh medan-medan semantis, dapat disimpulkan bahwa teks NSSI memunculkan ideologi yang masih tersebar dan memungkinkan terjadinya afiliasi-afiliasi ideologis. Namun, ideologi yang berorientasi pada Hindu-Budha Majapahit tampaknya dapat digunakan untuk menemukan ideologi hegemonik. Tanda ke arah ideologi tersebut dapat dibaca melalui judul cerita, yaitu *Keris Nagasasra dan Sabuk Inten*, kedua keris pusaka lambang kekuasaan Demak. Kedua keris pusaka tersebut dimanfaatkan sebagai alat pencapaian hegemoni.

Sekilas hegemoni Islam sangat kuat dalam lingkungan istana Demak. Peran Wali sangat mendominasi sehingga diperlukan kompromi-kompromi. Teks NSSI, melalui tokoh Mahesa Jenar, menawarkan cara baru, yaitu melalui Islam sebagai alat untuk menempatkan ideologi Hindu-Budha Majapahit (Karebet) memenangkan perebutan posisi hegemonik. Namun, afiliasi ideologi Islam dengan ideologi Hindu Budha tampaknya tidaklah mungkin. Jika benar, afiliasi tersebut untuk melawan apa? Siapa musuh mereka? Apakah Syeh Siti Jenar? Jika afiliasi tersebut digunakan untuk melawan arus aliran Syeh Siti Jenar, juga tidak mungkin karena Mahesa Jenar berasal dari lingkungan tersebut. Dalam teks NSSI tampak bahwa peran Panembahan Ismaya, Kebo Kanigara, dan Karebet cenderung feodalistik. Namun, pilihan tokoh alternatif, yaitu kehadiran Mahesa Jenar dari lingkungan di luar keluarga Majapahit menunjukkan sikap demokratis yang menghargai persamaan hak. Itupun jika dibaca sekilas. Tampaknya tidaklah demikian. Gadjah Sora memiliki peluang yang sama. Pilihan jatuh kepada Mahesa Jenar bukanlah tanpa alasan. Ia berasal dari perguruan Pengging. Jika demikian, pilihan tokoh tersebut didasarkan pada faktor genealogi.

Untuk membaca ideologi Mahesa Jenar yang sebenarnya dan lengkap harus diletakkan pada kerangka struktur teks, yaitu melalui puncak arkesemem *agal – alus*. Kasar atau *agal* dalam kosmos masyarakat Jawa merupakan gambaran kehidupan nyata (dalam tataran praksis) sementara halus (*alus*) berada pada tataran ideal, tidak nyata. Dengan demikian, *priyayi* (halus) lebih bersifat stabil. Dunia nyata lebih bersifat labil, terbuka, dan dinamis. Mahesa Jenar berada pada posisi kehidupan nyata (*agal*). Karenanya, ia bergerak lebih leluasa, labil, dan dinamis. Karebet adalah *priyayi*. Oleh karena itu, ia menempati pada posisi yang stabil.

Diterimanya Karebet kembali ke Demak dengan membawa pertanda benda-benda, seperti keris pusaka (mitos) dapat dibaca sebagai tanda kembalinya selera ideologi Hindu-Budha Majapahit sebagai ideologi hegemoni tandingan. Dominasi

cerita mitos dan pertanda-pertanda selera Hindu Buda Majapahit sangat mewarnai teks NSSI. Dalam teks, terbukti bahwa mitos digunakan sebagai mediasi penerobosan blok-blok ideologis dalam istana, tanah perdikan, dan luar istana tersebut sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran posisi (perang posisi). Dengan demikian, menjadi jelas bahwa ideologi yang hegemonik adalah ideologi yang berorientasi mitos atau yang mampu berafiliasi dengan cerita-cerita mitos. Ia harus mampu memasuki baik wilayah dominasi, residu, maupun bangkit tanpa harus membatasi ketiga wilayah tersebut. Jika demikian, Mahesa Jenar sebagai tokoh tipikal merupakan tokoh yang berperan sebagai mediasi penerobosan medan-medan semantis tersebut. Dengan demikian, ideologi feodalistik yang berafiliasi dengan cerita-cerita mitos merupakan ideologi hegemonik.

Mitos adalah sumber dan transformasi teks. Melalui mitos, cerita NSSI dibentuk. Teks mitos yang kemudian menjelma menjadi cerita NSSI sengaja dibentuk dan dipertunjukkan. Secara jelas dapat dilihat bahwa pengarang memanipulasi mitos babad. Mitos tentang genealogi dimanipulasi. Karebet yang keturunan dewa sekaligus keturunan nabi (agama Islam) dimanipulasi. Dalam teks NSSI, Karebet sebagai keturunan nabi dihilangkan. Pada awal cerita NSSI, aspek genealogi yang muncul hanya menyebut Kebo Kenanga, anak Handayaningrat, keturunan Majapahit.

Cerita sepenuhnya didominasi oleh simbol-simbol yang mengarah pada otoritas ideologi Hindu-Budha Majapahit. Hal itu menjadi jelas bahwa unsur mitos menjadi sarana transformasi dari teks-teks babad ke teks NSSI. Teks-teks babad serta wayang digunakan sebagai sumber transformasi teks. Unsur mitos digunakan sebagai sarana dengan cara dipertahankan, dibentuk kembali, dibuang, dan bahkan dihilangkan untuk diciptakan kembali dalam bentuk lain.

POLA NEGOSIASI DAN RELASI

Perjuangan ideologi-ideologi dalam teks NSSI ke arah ideologi yang hegemonik memerlukan negosiasi dan relasi ideologis dalam rangka perjuangannya. Ideologi yang tidak dapat bernegosiasi tentu saja pada kurun tertentu akan menjadi resistensi, sebagaimana dinyatakan Gramsci (1985).

Dalam BTJ, Karebet digambarkan sebagai keturunan para dewa dan sekaligus keturunan para nabi. Karebet adalah keturunan campuran dari kedua unsur yang saling bertentangan. Karebet memiliki kesaktian (kuasa) karena ia mampu menerima (*momot*) kedua unsur yang saling bertentangan yang secara ideologi adalah Hindu-Budha di satu sisi, dan ideologi Islam di sisi lain. Gambaran tersebut tampak dalam tanda kesaktian sebagaimana dipersonifikasi Mahesa Jenar yang mampu menguasai unsur *agal* (kasar) dan *alus* (halus). Kedua unsur yang saling bertentangan itu harus dikuasai Mahesa Jenar dan Karebet sehingga mereka memiliki kesaktian (kuasa). Tanda kuasa (sakti) digambarkan melalui kemampuan mengendalikan kedua hal yang saling bertentangan tersebut (NSSI, VI:114; lihat pula NSSI, VII:27). Karena kuasa (sakti), Karebet mampu memiliki Kiai Sangkelat (lambang kekuasaan), mampu menerima Kiai Nagasasra (lambang kemakmuran), dan mampu pula menerima Kiai Sabuk Inten (lambang pangkat/kekuasaan).

Fenomena bahwa masyarakat Jawa mudah menerima ideologi baru tanpa harus mengorbankan ideologi dasar yang dimiliki sebenarnya sudah diketahui para peneliti antropologi Jawa. Mereka umumnya mendefinisikan fenomena tersebut sebagai gejala sinkretisme (Ahimsa-Putra, 2001:351).

Namun, setelah meneliti tokoh Karebet dalam cerita NSSI, fenomena sinkretisme tersebut menjadi mentah. Gejala menerima ideologi lain, sebagaimana ditemukan dalam cerita NSSI, hanyalah taktik untuk dijadikan alat semata. Ideologi Hindu-Budha tetap masih mendominasi dan secara sadar diperjuangkan melalui Islam. Tanda yang menunjukkan ideologi Islam dalam cerita NSSI sama sekali tidak tampak. Cerita NSSI sangat dikendalikan oleh tokoh Panembahan Ismaya yang bertindak sebagai seorang pendeta (guru dalam agama Hindu). Simbol keris, kesaktian, kepercayaan tentang wayang, cerita naga, dan ramalan adalah simbol ideologi Hindu-Budha Majapahit. Kerajaan Demak yang berideologi Islam digunakan sebagai latar cerita. Di sini tampak Islam digunakan Karebet sebagai alat.

Peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak ditandai dengan pertentangan antara ideologi yang bercorak “pedalaman” dan “pesisir” tersebut. Pada masa pemerintahan Majapahit, dikenal peranan secara politis dan kultural para *guru negara* yang terdiri atas para biksu dan brahmana. Pada masa pemerintahan Demak, dewan wali menempati posisi sebagaimana *guru negara*, yaitu memiliki kekuasaan baik secara politik maupun kultural. Masa pemerintahan Demak merupakan masa konflik ideologis yang secara kultural diwariskan dari pertentangan Demak dan Majapahit. Trah Majapahit banyak yang menyingkir, termasuk Kebo Kanigara, yaitu kerabat Karebet. Karebet dalam cerita digambarkan berusaha memenuhi ramalan Sunan Kalijaga, yaitu pergi mengabdikan diri ke Demak. Perintah Sunan Kalijaga kepada Karebet sesungguhnya menyuruh Karebet agar menerima Islam. Karebet mau menerima nasihat Kalijaga (baca: menerima Islam) meskipun di dalam dirinya mengalir darah Majapahit yang kental dengan ideologi Hindu-Budha. Melalui Islam memungkinkan Karebet kembali ke istana. Namun, yang tampak dalam cerita NSSI adalah selera Hindu-Budha Majapahit.

Tindakan dan cara berpikir Karebet mengarah pada ideologi feodalistik. Sebagaimana diceritakan, Karebet muncul pertama kali di Karang Tumaritis untuk meminta restu kepada pamandanya (Ki Kebo Kanigara) dan Panembahan Ismaya. Tindakan ini jelas mengarah pada ideologi feodalistik yang selalu menempatkan garis keluarga secara berjenjang.

Dalam perjalanannya, Karebet ternyata mengikuti petunjuk (*ramalan*) seorang wali. Ia begitu yakin terhadap kejadian yang akan menimpanya kelak. Jalan ke arah cita-cita ditempuh dengan cara-cara yang cenderung rasional. Ia harus menyusun siasat yang rumit (NSSI, XIII) dengan cara melarikan adik sepupunya.

Di akhir cerita terbukti bahwa cara itu dapat memecahkan masalah. Akhirnya, Karebet dapat diterima kembali ke istana. Cara rasional adalah cara berpikir yang kapitalistik (Weber, 1958). Namun, cara-cara yang dilakukan Karebet sebenarnya merupakan jalan menuju cita-cita. Cita-cita Karebet jelas berdasar pada ideologi feodalisme. Akan tetapi, pada saat menghadapi persoalan atau konflik sesaat, Karebet

cenderung menggunakan nalar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi feodalisme Karebet selalu berelasi dengan kapitalisme. Ini sangatlah aneh karena kapitalisme sebenarnya muncul atas kritik pada feodalisme. Oleh karena itu, pola relasi ideologi tersebut pastilah bersifat sementara.

Cerita tokoh Karebet cenderung mengikuti cerita mitos. Pada awal cerita, Karebet muncul karena ingin mengikuti ramalan wali. Dalam perjuangannya, Karebet selalu berhubungan dengan cerita mitos-mitos, seperti naga, kesaktian, keris Sangkelat. Pada akhir cerita, Karebet diterima Baginda Sultan Trenggana karena mampu mengembalikan pertanda kekuasaan Demak, yaitu keris Kiai Sangkelat, Kiai Naga Sasra dan Kiai Sabuk Inten. Oleh karena itu, negosiasi dengan mitos merupakan jalan dicapainya cita-cita. Dengan demikian, pola negosiasi ideologi feodalisme dengan mitos bersifat permanen, langgeng, dan stabil.

Munculnya tokoh Mahesa Jenar yang dihadirkan di tengah konflik ideologis merupakan jalan tengah sekaligus alat diperolehnya kekuasaan hegemonik. Tokoh Mahesa Jenar adalah tokoh di luar garis keturunan Brawijaya. Ia juga bukan keturunan trah Demak. Ia hanya murid Ki Ageng Pengging. Para trah Majapahit (*priyayi*) selalu diceritakan memiliki kesaktian yang luar biasa dan didapat dengan cara yang luar biasa. Mahesa Jenar menjadi sakti karena gemblengan Kebo Kanigara. Tokoh Mahesa Jenar merasa bahwa ia sendirian. Dia ditinggal mati gurunya. Oleh karena itu, ia beranggapan bahwa dia harus hidup secara mandiri. Ciri-ciri tersebut sama persis dengan ciri-ciri kapitalisme yang secara historis tidak berasal dari kelas sosial borjuasi maupun proletar (Weber, 1958). Kapitalisme sering dikategorikan berasal dari kelas menengah (Larrin, 1996:16-29).

Kapitalisme lebih menekankan pada stabilitas politik. Mahesa Jenar berkeinginan untuk memperjuangkan stabilitas politik di Demak dan di Banyu Biru (lihat NSSI III:7). Jika melihat ciri-ciri kapitalisme sebagaimana diurai, Mahesa Jenar dapat dikategorikan masuk dalam wilayah ini. Ia memperjuangkan tegaknya dan stabilitas pemerintahan Demak dan Banyu Biru. Ia berjuang untuk mendapatkan kembali pusaka-pusaka yang hilang. Kapitalisme mempunyai ciri perjuangan, kebaruan, dan bebas dari ikatan apa pun. Namun, Mahesa Jenar juga tokoh yang tidak dapat melepaskan diri dari lingkup feodalisme (lihat NSSI, XII-XIII).

Mahesa Jenar selalu berhadapan dengan para tokoh golongan hitam pimpinan Lawa Ijo, seorang ambisius yang selalu memaksakan kehendak. Mahesa Jenar selalu menekankan kebebasan melakukan aktivitas apa pun sepanjang sesuai dengan *angger-angger*. Ia menentang penindasan gerombolan Sima Rodra terhadap penduduk Pangrantonan (NSSI, II:23).

Tugas Mahesa Jenar adalah mengembalikan tatanan politik Demak dan Banyu Biru. Hanya melalui stabilitas politiklah, kesejahteraan *para kawula* dapat terpenuhi. Dari kacamata ideologi, kapitalisme menempatkan stabilitas politik sebagai salah satu perjuangan meraih demokrasi dan kesejahteraan umat manusia. Kebebasan merupakan prinsip dasar kapitalisme (Larrin, 1996). Sebaliknya, sosialisme menempatkan kesejahteraan ekonomi sebagai pokok persoalan yang selalu diperjuangkan (Sargent, 1986). Sekilas, Mahesa Jenar menempati posisi mewakili

ideologi kapitalisme. Dengan demikian, ideologi sosialisme (Lawa Ijo) bertentangan dengan kapitalisme (Mahesa Jenar). Sebaliknya, sikap Mahesa Jenar yang tanpa pamrih untuk menolong sesama dan mencari pusaka meragukan pendapat tersebut.

Untuk melihat ideologi Mahesa Jenar secara utuh dapat dilihat melalui struktur teks, yaitu puncak arkesemem halus - kasar (*alus-agal*). Konsep halus merupakan representasi dunia para *priyayi*. Tokoh Karebet menempati posisi ini. Sementara itu, Mahesa Jenar yang berasal dari orang kebanyakan berada pada posisi kasar. Oposisi tersebut menimbulkan sintesis yang menarik, yaitu halus-sakti. Hubungan antara kehalusan rohani (*priyayi*) dan kesaktian pada tataran operasional dalam teks sangat tampak pada diri tokoh Karebet dan Mahesa Jenar. Yang pertama, yaitu konsep halus bersifat abstrak (spiritual) sehingga lebih mapan, *established*. Berikutnya, kesaktian lebih bersifat magis dan berhubungan dengan tindakan yang pragmatis, praktis, aji mumpung, situasional (*kahanan*), lebih labil, dinamis, dan terbuka. Kehalusan rohani lebih mapan, diam seperti keteraturan kosmos. Karebet masuk pada posisi kehalusan rohani, sementara Mahesa Jenar berhubungan dengan rakyat (*praksis*).

Karebet adalah gambaran tertib hukum kosmos. Mahesa Jenar adalah gambaran perjuangan pada tataran praksis sehingga cenderung kapitalis. Perjuangan Mahesa Jenar dalam NSSI ternyata kembali ke titik awal. Ia menerima kembali kedudukan pangkat dan jabatannya setelah menyerahkan kedua keris pusaka (lihat NSSI, XVI:26). Artinya, alur cerita Mahesa Jenar kembali ke titik awal. Gerakan perjuangannya kembali ke posisi semula, yaitu berada di dalam istana. Mengapa demikian? Perjuangan Mahesa Jenar dibingkai oleh tertib kosmos (ia harus mengembalikan posisi Karebet), maka dia hanya mengembalikan tertib kosmos saja.

Dalam cerita, Mahesa Jenar melakukan tugas yang selalu diberikan Panembahan Ismaya. Ia selalu dikontrol oleh Kebo Kanigara (lihat NSSI, IV:18). Dengan demikian, dunia bagi Mahesa Jenar tertutup, orientasinya mengembalikan tatanan yang sudah ada. Demokrasi yang sudah berkembang sebagaimana diperjuangkan Mahesa Jenar sebenarnya kosong karena jagat sudah tertutup.

Perjuangan Karebet dan Kanigara, melalui Mahesa Jenar serta perilaku Mahesa Jenar yang menjunjung keluarga bangsawan Pengging sebagai penerus trah Majapahit, jelas merupakan usaha menempatkan ideologi feodalisme pada posisi hegemonik. Hal ini hanya mungkin terjadi melalui kembalinya kedua keris pusaka.. Artinya, usaha pencapaian ideologi feodalisme yang hegemoni hanya dapat terjadi melalui relasi dan negosiasi ideologi lain. Di sini terulang kembali hubungan (relasi) antara ideologi kapitalisme dan feodalisme. Praktik negosiasi juga tampak antara ideologi feodalisme dan mitos-mitos. Pola relasi kembali bersifat sementara, sementara pola negosiasi bersifat permanen.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi hegemonik teks NSSI adalah feodalisme yang bernegosiasi dengan mitos. Ideologi feodalisme memerlukan negosiasi dengan mitos supaya dapat diterima masyarakat. Namun demikian, dalam NSSI juga terdapat pola relasi ideologi antara feodalisme dan kapitalisme. Benih-benih kapitalisme sebenarnya tampak pada Mahesa Jenar, tetapi akhirnya ia tunduk pada feodalisme. Ideologi kapitalisme yang tampak pada diri

Mahesa Jenar hanyalah semu. Mahesa Jenar kelihatannya kapitalis sebab ia berjuang, menciptakan nasib sendiri, padahal ia kembali ke titik awal. Nasibnya sudah ditentukan secara tekstual. Dalam teks, dengan demikian, kapitalisme dipermainkan mitos.

Pada tataran teks NSSI, perjuangan Mahesa Jenar dan Karebet sebenarnya merupakan pertarungan antara feodalisme melawan kapitalisme yang keduanya sebenarnya anti rakyat. Pertempuran di Banyu Biru, di Gedangan, dan terakhir di Pamingit (NSSI, XI--XII) membawa korban rakyat kecil yang tidak tahu tentang persoalan yang timbul. Konflik tersebut lebih merupakan pertarungan antara ideologi endapan melawan ideologi dominan. Di sini, ideologi bangkit justru terlempar.

Mitos mampu menjadi mediasi antara teks NSSI dan masyarakatnya. Mitos kesaktian sebagai mediasi terbangun dari upaya hegemonik sebagai bentuk pemikiran awam. Pemikiran awam itulah menjadi model mediasi sebagai upaya ideologi feodalistik ke arah pencapaian hegemonik.

Praktik negosiasi dan relasi ideologi yang ditemukan dalam teks NSSI, yaitu upaya ideologi hegemonik ternyata dapat ditemukan dalam konteks sosial NSSI, terutama dalam rentang waktu penerbitan, tepatnya mulai tanggal 13 Agustus 1964 sampai November tahun 1968. Selama rentang waktu antara tahun 1964 sampai tahun 1968, Indonesia secara sosial politik mengalami dua dekade penting, yaitu penghujung pemerintahan Orde Lama (meminjam istilah politik Orde Baru) dan mulainya pemerintahan Orde Baru. Inilah masa genting (Hefner, 2000:60-64; lihat pula Anderson, 1990). Situasi sosial politik tahun 1965 sampai 1966 dikenal sebagai masa transisi (Zada, 2002:1).

Dalam masa ini terjadi langkah-langkah sebagaimana diungkapkan Saefullah Fatah (2000), yaitu menata kembali seluruh perangkat yang menyokong sistem politik, sosial, dan ekonomi. Penataan kembali tersebut ditujukan pada stabilitas politik serta rehabilitasi ekonomi (lihat dalam Hill, 1994; Kayam, 2001). Bidang lainnya, seperti sosial budaya, diarahkan dalam rangka membangun stabilitas nasional.

Munculnya serial cerita NSSI bersamaan dengan suasana transisi serta ketegangan dan konflik ideologis global. Pertarungan ideologi besar, yaitu kapitalisme dan sosialisme di Asia Tenggara ternyata berimbang sangat kuat di dalam negeri. Jatuhnya pemerintahan Orde Lama dapat dibaca sebagai kekalahan ideologi sosialis dan kemenangan ideologi kapitalis.

Masuknya iklan di berita harian dapat dibaca bahwa kapitalisme semakin kuat menghegemoni pers. Masyarakat Jawa yang kebanyakan masih tradisional dan cenderung feodalistik (lihat Stange, 1998) berusaha memunculkan ideologi feodalisme melalui berbagai institusi seperti organisasi aliran-aliran *kejawen* (Stange, 1998:98).

Cara demikian adalah cara feodalisme yang selalu berusaha memperoleh legitimasi. Akan tetapi, tekanan ideologi kapitalisme menuntut ditinggalkannya cara-cara feodalistik. Praktik negosiasi dan relasi merupakan jalan tengah memperoleh legitimasi sekaligus upaya ke arah hegemoni. NSSI merupakan bungkus baru dari

feodalisme, maka perlu berafiliasi dengan kapitalisme, yaitu ideologi hegemonik di luar teks. Dengan demikian, NSSI merupakan alat kapitalisme itu sendiri karena ia harus tunduk terhadap sistem kapitalisme.

Menjadi jelas bahwa posisi NSSI dalam struktur sosial berbasis kelas kapitalis menjadi agen persebaran ideologi hegemonik. Pada tataran ekstra tekstual, NSSI menjadi alat ideologi kapitalisme yang hegemonik. Cerita mitos dipakai sebagai alat penyebaran ideologi hegemonik. Pada tataran ini, pengarang menjatuhkan pilihan berafiliasi dengan harian *Kedaulatan Rakyat* yang lebih populer dibanding harian lokal lainnya.

Akan tetapi, pada tataran teks, ideologi feodalisme menjadi hegemonik. Ideologi kapitalisme dijadikan alat relasi dan negosiasi ideologis. Pengarang NSSI sadar bahwa hanya melalui negosiasi dan relasi ideologis ideologi dominan diperjuangkan menjadi hegemonik.

SIMPULAN

Sastra populer cerita silat NSSI, setelah melalui kajian ideologi, dapat disimpulkan bahwa teks NSSI berhubungan dengan ekstra teks, yaitu masyarakat pembaca. Pada tataran teks ideologi feodalisme merupakan ideologi dominan. Melalui praktik negosiasi dan relasi ideologis, ideologi dominan diperjuangkan menjadi ideologi hegemonik.

Di luar teks, ideologi hegemonik adalah ideologi kapitalisme. Praktik negosiasi dan relasi ideologis juga terjadi di luar teks. Dalam rangka memperjuangkan hegemoni, ideologi kapitalisme melakukan praktik relasi (berafiliasi sementara) dengan ideologi feodalisme. Supaya dapat diterima dalam masyarakat (baca: populer), NSSI harus melakukan praktik negosiasi dan relasi ideologis. Sastra dapat menjadi populer ketika melakukan praktik negosiasi dan relasi ideologis. NSSI menjadi populer karena ceritanya sesuai dengan selera serta mampu berafiliasi dengan ideologi hegemonik di luar teks.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Anderson, Benedict. R. O'G.1990. *Language and Power:Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Anggana. 1970. "Dapatkah Nagasasra dan Sabuk Inten Disebut Wiracarita dan Apakah Nilainya bagi Pendidikan di S. M. A." Thesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: FKSS-IKIP Yogyakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1998. "Bahan Kuliah Kesusastraan Bandingan Majelis Sastra Asia Tenggara: Sastra Indonesia Sastra Hibrida". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fatah, Eep Saefullah. 2000. *Zaman Kesempatan: Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Goldmann, Lucient. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Terjemahan Inggris William Q. Boelhower. (ed.). Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Gramsci, Antonio. 1985. *Selections From the Prison Notebooks*. Edited dan Translated: Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publisher.
- Hakim, Zainal. 2003. "Badai Laut Selatan Cerita Silat Karya Khoo Ping Hoo: Pendekatan Strktural". Tesis FIB-UI (belum diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton New Jersey: Princeton University Press.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media Untuk Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Lotman, Jurij. M. 1979. *The Structure of the Artistic Text*. Terj.Ingggris oleh Ronald Vroom. Michigan: Ann Arbor.
- Mintardja, S. H. 1964. "Naga Sasra dan Sabuk Inten. dalam *Kedaulatan Rakyat*. Edisi. Agustus- Desember. Yogyakarta: PT. Kedaulatan Rakyat.
- , 1965. "Naga Sasra dan Sabuk Inten". dalam *Kedaulatan Rakyat*. Edisi. Januari- Maret. Yogyakarta: PT. Kedaulatan Rakyat.
- , 1966. "Sasra dan Sabuk Inten". dalam *Kedaulatan Rakyat*. Edisi. Januari- Desember. Yogyakarta: PT. Kedaulatan Rakyat.
- , 1967. "Naga Sasra dan Sabuk Inten". dalam *Kedaulatan Rakyat*. Edisi. Januari- Desember. Yogyakarta: PT. Kedaulatan Rakyat.
- , 1967. *Naga Sasra dan Sabuk Inten*.Yogyakarta: Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- , 1968. "Naga Sasra dan Sabuk Inten". dalam *Kedaulatan Rakyat*. Edisi. Januari- Oktober. Yogyakarta: PT. Kedaulatan Rakyat.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Shekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.

- Sargent, Lyman Tower. 1981. *Contemporary Political Ideologies*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Sosialismanto, Duto. 2001. *Hegemoni Negara: Ekonomi Politik Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Suara Merdeka*. 1965. "Berita Dalam dan Luar Negeri". Edisi Januari-Desember 1965. Semarang: Suara Merdeka.
- Suryadinata, Leo. 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. New York: Oxford University Press.
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Teraju.